

ABSTRACT

Prajnaputri, Yosephine Wastu. (2021). **The Weaknesses of Indonesia's Counterterrorism: A Critical Discourse Analysis on the Representation of Social Actors in *The Jakarta Post* and *Tempo* News about the Sigi Attack.** Yogyakarta: English Language Studies. Sanata Dharma University.

Modern young people grow accustomed to engaging media in their lives as technology advances and media thrive through times. One of the topics that are often discussed by the media is terrorism. This topic is often in the spotlight because it remains a problem for countries. Terrorism and media benefit from each other in publicity as one is the medium of fear-spreading while the other receives the steady stream of publicity material. On the other hand, media is one of the robust platforms to be integrated into combating terrorism. This research aims to answer two research questions: 1.) How do *The Jakarta Post* and *Tempo* represent social actors in the Sigi attack? 2.) How does the representation of social actors portray the weaknesses of Indonesia's counterterrorism?

In order to pursue the aims, Fairclough's theory of Critical Discourse Analysis (CDA) was employed as the basis of this CDA research. Leeuwen's framework for the representation of social actors complemented Fairclough's CDA as the basis of the linguistic analysis of this research. In addition, the principles of critical terrorism studies (CTS) and theories about Indonesia's counterterrorism (CT) aided the researcher in understanding how social actors' representations portray Indonesia's counterterrorism.

This research took three online news articles from *The Jakarta Post* (JP) and *Tempo* (TP) about the Sigi attack as the object of study. As CDA consists of the analysis of textual, discursive, and sociocultural dimensions, this research included linguistic analysis as a part of textual and discursive dimensions analysis. It also included intertextual analysis as a part of sociocultural dimension analysis. Three steps were taken in conducting the linguistic analysis of this research: 1) identification of social actors in sentences, 2) identification of actors' representation modes and role allocation, 3) grouping of social actors into four categories (authorities, MIT, non-state bodies, and victims). Each representation of social actors was then analyzed within Fairclough's four stages of discourse analysis as a part of discursive dimension analysis. In addition, CTS principles and theories of Indonesia's CT were employed in the intertextual analysis to identify how the representation portrays Indonesia's CT as a part of the sociocultural dimension analysis.

This research identifies that there are 373 representations of the four social actors in JP and TP. All social actors are generally represented in 19 representation modes and four role allocations. The most employed representation modes are functionalization, collectivization, and abstraction modes while the most allocated role is the passive-participation role. In addition, the representations of the four social actors in the Sigi attack portray two weaknesses of Indonesia's CT, namely the dispute over coercive and human rights-compliant CT measures and the authorities-oriented CT measures.

Keywords: CDA, Representation of Social Actors, Counterterrorism.

ABSTRAK

Prajnaputri, Yosephine Wastu. (2021). **The Weaknesses of Indonesia's Counterterrorism: A Critical Discourse Analysis on the Representation of Social Actors in *The Jakarta Post* and *Tempo* News about the Sigi Attack**. Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris. Universitas Sanata Dharma.

Masyarakat muda yang modern semakin terbiasa melibatkan media dalam kehidupan seiring teknologi dan media yang berkembang bersama waktu. Salah satu topik yang kerap dibahas oleh media adalah terorisme. Topik ini sering menjadi sorotan karena merupakan masalah yang tak kunjung selesai bagi negara. Terorisme dan media saling menguntungkan dalam publisitas sebab terorisme menggunakan media sebagai perantara dalam menyebarkan ketakutan dan media menerima aliran materi publisitas. Di sisi lain, media merupakan salah satu platform kuat dalam usaha memerangi terorisme. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: 1.) Bagaimana *The Jakarta Post* dan *Tempo* merepresentasikan aktor sosial dalam serangan Sigi? 2.) Bagaimana representasi aktor sosial menggambarkan kelemahan kontraterorisme Indonesia?

Untuk mencapai tujuan tersebut, teori Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Fairclough digunakan sebagai dasar penelitian ini. Kerangka untuk representasi aktor sosial milik Leeuwen digunakan sebagai dasar analisis linguistik penelitian ini. Prinsip studi terorisme kritis (Critical Terrorism Studies/CTS) dan teori tentang kontraterorisme (KT) Indonesia juga membantu peneliti dalam memahami bagaimana representasi aktor sosial menggambarkan KT Indonesia.

Penelitian ini mengambil tiga artikel berita online dari *The Jakarta Post* (JP) dan *Tempo* (TP) tentang serangan Sigi sebagai objek penelitian. Karena AWK terdiri dari analisis dimensi tekstual, diskursif, dan sosiokultural, maka penelitian ini memasukkan analisis linguistik sebagai bagian dari analisis dimensi tekstual dan diskursif serta analisis intertekstual sebagai analisis dimensi sosiokultural. Tiga langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis linguistik penelitian ini: 1) identifikasi aktor sosial dalam kalimat, 2) identifikasi mode representasi aktor dan alokasi peran, 3) pengelompokan aktor sosial ke dalam empat kategori (otoritas, MIT, badan non-negara, dan korban). Setiap representasi aktor sosial kemudian dianalisis dalam empat tahap analisis wacana sebagai bagian dari analisis dimensi kewacanaan. Selain itu, prinsip-prinsip CTS dan teori KT Indonesia digunakan dalam analisis intertekstual untuk mengidentifikasi bagaimana representasi menggambarkan KT Indonesia sebagai bagian dari analisis dimensi sosiokultur.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 373 representasi dari empat aktor sosial di JP dan TP. Semua aktor sosial umumnya terwakili dalam 19 mode representasi dan empat alokasi peran. Mode representasi yang paling banyak digunakan adalah mode fungsionalisasi, kolektivisasi, dan abstraksi, sedangkan peran yang paling banyak dialokasikan adalah peran partisipasi pasif. Selain itu, representasi empat aktor sosial dalam serangan Sigi menggambarkan dua kelemahan KT Indonesia, yaitu perselisihan tindakan KT yang koersif dan sesuai hak asasi manusia serta tindakan KT yang berorientasi pada otoritas.

Kata Kunci: Analisa Wacana Kritis, Representasi Aktor Sosial, Kontraterorisme.